

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjadi sarana utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter yang baik sehingga dapat berperan secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses pendidikan tersebut, keberhasilan pembelajaran biasanya diukur melalui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Sudjana (2020) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut menunjukkan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya

mencerminkan kemampuan akademik siswa tetapi juga menunjukkan perkembangan sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat belajar, serta kondisi fisik peserta didik. Sementara itu faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Slameto (2015) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, dan pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kesempatan belajar serta dukungan yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar.

Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan keluarga dalam masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa indikator seperti tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, serta kepemilikan fasilitas ekonomi. Status sosial ekonomi yang baik biasanya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk memperoleh fasilitas belajar yang memadai seperti buku, akses internet, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah seringkali mengalami keterbatasan dalam menyediakan kebutuhan pendidikan anak.

Status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan, serta fasilitas belajar yang dimiliki keluarga. Perbedaan status sosial ekonomi tersebut diduga memberikan dukungan belajar yang berbeda kepada peserta didik sehingga berpotensi memengaruhi hasil belajar IPS.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik, peneliti mengumpulkan data biodata responden yang meliputi tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Data tersebut diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada 30 peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.

Tabel 1.1 Pendidikan Ayah

Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	30%
SMP	8	26,67%
SMA/SMK	12	40%
Diploma/Sarjana	1	3,33%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1.1 tentang tingkat pendidikan ayah peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ayah cukup beragam. Sebagian besar ayah berpendidikan SMA/SMK sebanyak 12 orang (40%), diikuti oleh lulusan SD sebanyak 9 orang (30%), lulusan SMP sebanyak 8 orang (26,67%), dan Diploma/Sarjana sebanyak 1 orang (3,33%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ayah peserta didik memiliki

tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu indikator status sosial ekonomi yang dapat memengaruhi pola pikir, perhatian, dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak.

Tabel 1 2 Pendidikan Ibu

Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
SD	13	43,33%
SMP	11	36,67%
SMA/SMK	6	20%
Diploma/Sarjana	0	0,00%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1.2 tentang tingkat pendidikan ibu peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat, diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SD sebanyak 13 orang (43,33%), diikuti lulusan SMP sebanyak 11 orang (36,67%), dan lulusan SMA/SMK sebanyak 6 orang (20%). Tidak terdapat ibu yang berpendidikan Diploma maupun Sarjana. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu masih didominasi oleh pendidikan dasar dan menengah pertama. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan pendampingan belajar, motivasi, serta dukungan akademik kepada peserta didik di rumah.

Tabel 1 3 Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persentase
Petani	22	73,33%
Pedagang	5	16,67%
Buruh	3	10%
PNS	0	0,00%
Lainnya	0	0,00%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1.3 tentang pekerjaan ayah peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat, diketahui bahwa mayoritas ayah bekerja sebagai petani sebanyak 22 orang (73,33%), diikuti pedagang sebanyak 5 orang (16,67%), dan buruh sebanyak 3 orang (10%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik bekerja pada sektor pertanian. Jenis pekerjaan orang tua dapat memengaruhi tingkat pendapatan keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik, seperti penyediaan fasilitas belajar, perlengkapan sekolah, dan kebutuhan pendidikan lainnya.

Tabel 1 4 Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
Petani	5	16,66%
Pedagang	7	23,34%
Buruh	0	0,00%
PNS	0	0,00%
Lainnya	18	60%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1.4 tentang pekerjaan ibu peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat, diketahui bahwa sebagian besar ibu berada pada kategori pekerjaan lainnya atau ibu rumah tangga sebanyak 18 orang (60%), diikuti pedagang sebanyak 7 orang (23,34%), dan petani sebanyak 5 orang (16,66%). Tidak terdapat ibu yang bekerja sebagai buruh maupun PNS. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berperan dalam mengelola rumah tangga dan mendampingi kegiatan keluarga. Peran ibu dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap pengawasan dan pendampingan belajar peserta didik di rumah.

Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua tersebut memperkuat dugaan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik di MTsN 3 Pasaman Barat tidak sepenuhnya sama. Perbedaan kondisi tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam dukungan belajar yang diterima peserta didik, sehingga perlu diteliti lebih lanjut apakah status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan hasil belajar IPS peserta didik.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa karena berkaitan dengan fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2025) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Jika dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat secara makro, tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2024 mencapai sekitar 445.439 jiwa dengan latar belakang pekerjaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat

bekerja sebagai petani dan buruh perkebunan dengan tingkat pendapatan yang relatif tidak stabil sehingga dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat, 2025*).

Selain itu, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024 masih berada pada kisaran 5,42% dari total penduduk. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk kebutuhan pendidikan anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang berbeda-beda tersebut dapat mempengaruhi kesempatan belajar serta dukungan yang diterima peserta didik dalam proses pendidikan.

Pada tingkat sekolah, hasil belajar peserta didik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Namun dalam praktiknya, tidak semua peserta didik memiliki hasil belajar yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi orang tua. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses terhadap sumber belajar yang lebih banyak dibandingkan peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas (*Sardiman, 2016*).

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kemampuan sosial, dan pemahaman peserta didik terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Sudirman & Budi, 2024). Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami kehidupan sosial secara nyata. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan kondisi sosial ekonomi orang tua yang menyebabkan adanya perbedaan kesempatan peserta didik dalam memperoleh dukungan belajar (Solikhati & Kusumastuti, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 November 2025 yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 3 Pasaman Barat, ditemukan bahwa hasil belajar IPS peserta didik masih bervariasi. Sebagian peserta didik memperoleh hasil belajar tinggi, sedangkan sebagian lainnya masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik juga berbeda-beda dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Perbedaan kondisi sosial ekonomi tersebut diduga memiliki hubungan dengan hasil belajar IPS peserta didik.

Berikut tabel data hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPS di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat pada semester ganjil 2025/2026.

Tabel 1 5 Persentase hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	VIII A	32	75	7	21,87%	25	78,13%
2	VIII B	31		6	19,35%	25	80,65%
3	VIII C	32		12	37,5%	20	62,5%
4	VIII D	29		11	37,93%	18	62,07%
5	VIII E	30		11	36,66%	19	63,33%
6	VIII F	31		9	29,03%	22	70,97%
7	VIII G	30		12	40%	22	60%
	Jumlah	215		68		147	
		100%			31,62%		68,38%

Sumber: Guru IPS MTsN 3 Pasaman Barat

Berdasarkan tabel 1.1 tentang persentase hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih tergolong bervariasi. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) masih lebih banyak dibandingkan peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar pada beberapa kelas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat masih perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar IPS masih cukup tinggi pada setiap kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat masih belum optimal. Perbedaan hasil belajar antar peserta didik tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang

diduga memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta didik adalah kondisi sosial ekonomi orang tua. Perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta fasilitas belajar yang dimiliki keluarga dapat mempengaruhi dukungan belajar yang diterima peserta didik sehingga berdampak terhadap hasil belajar IPS di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.

Penelitian mengenai hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar peserta didik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan adanya perbedaan temuan empiris. Beberapa penelitian menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar, dukungan pendidikan, dan lingkungan belajar yang kondusif (Firmansyah & Hasanah, 2024). Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar, minat belajar, dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Hasanah & Pratama, 2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris mengenai hubungan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Selain itu, penelitian tentang status sosial ekonomi orang tua dan hasil belajar peserta didik sebagian besar masih dilakukan pada jenjang SMA dan pada mata pelajaran umum. Sementara itu, penelitian pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya di Kabupaten Pasaman Barat, masih relatif terbatas. Padahal, kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pasaman Barat memiliki karakteristik yang berbeda karena mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan pekerjaan informal dengan tingkat pendapatan yang beragam. Perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut memungkinkan adanya pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan lokasi penelitian, khususnya pada peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.

Di samping itu, penelitian terdahulu umumnya hanya memfokuskan indikator status sosial ekonomi pada tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti menambahkan indikator fasilitas belajar peserta didik di rumah sebagai bagian dari pengukuran status sosial ekonomi orang tua. Fasilitas belajar seperti kepemilikan ruang belajar, buku pelajaran, alat belajar, dan akses internet menjadi faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya dalam aspek pengukuran variabel status sosial ekonomi orang tua sehingga dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif mengenai hubungan status sosial ekonomi terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki kemungkinan hubungan dengan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan keberhasilan belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPS.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.
2. Latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik yang berbeda-beda.
3. Keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki oleh sebagian peserta didik.
4. Belum diketahui hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan keterbatasan peneliti untuk membatasi masalah-masalah yang sudah diidentifikasi dengan tujuan agar lebih terarah dan terfokuskan serta tidak menyimpang dari pokok pembahasan dan pokok penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) mengenai hubungan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial ekonomi dalam menunjang keberhasilan belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru IPS dalam memahami faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga guru dapat memberikan perhatian dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan dukungan kepada peserta didik yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya mengenai hubungan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar IPS peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

G. Defenisi Operasional

1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (Variabel X)

Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan atau keadaan sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan fasilitas yang dimiliki keluarga. Dalam penelitian ini, status sosial ekonomi orang tua diukur melalui indikator pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan fasilitas belajar yang dimiliki peserta didik di rumah.

Pengukuran dilakukan menggunakan angket yang diisi oleh peserta didik karena peserta didik merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Oleh karena itu, setiap indikator dioperasionalkan dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga sebagaimana diketahui dan dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada indikator pendapatan, pengukuran dilakukan melalui kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik, seperti pemenuhan kebutuhan sekolah, penyediaan perlengkapan belajar, pemberian uang saku, dan kebutuhan pendidikan lainnya (Hikamudin et al., 2022).

Dengan demikian, semakin baik status sosial ekonomi orang tua, semakin besar peluang peserta didik memperoleh dukungan dan fasilitas belajar yang memadai sehingga dapat menunjang hasil belajar peserta didik.

2. Hasil Belajar IPS (Variabel Y)

Hasil belajar IPS merupakan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran IPS yang ditunjukkan melalui perubahan kemampuan kognitif, pemahaman konsep, serta penguasaan materi pembelajaran. Hasil belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPS (Sudjana & Rivai, 2020).